

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Mbuh (2019) *tuberkulosis* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri dari kelompok *Mycobacterium tuberculosis*. Spesies *Mycobacterium* terdiri dari *M. Tuberculosis*, *M. Africanum*, *M. Bovis*, *M. Leprae*, dan sebagainya. Kelompok ini juga dikenal sebagai Bakteri Tahan Asam (BTA). Kuman *Mycobacterium* penyebab gangguan saluran pernapasan, selain *Mycobacterium tuberculosis* disebut dengan MOTT (*Mycobacterium Other Than Tuberculosis*).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) dalam *Global Tuberculosis Report* tahun 2019, diperkirakan sebanyak 10,0 juta diantaranya 5 orang sakit tuberkulosis, kini angka sudah menurun sangat lambat dalam beberapa tahun terakhir terdapat sekitar 1,2 juta kematian yang ditimbulkan oleh tuberkulosis dan secara nasional 208.000 kematian pria >15 tahun menyumbang sebesar 56% dari keseluruhan TB pada tahun 2019, wanita menyumbang 31% dan anak (usia <15 tahun) sebesar 12% (WHO, 2020).

Salah satu negara dengan beban tinggi untuk tuberkulosis di Indonesia. Data pada tahun 2020 diperkirakan angka kejadian tuberkulosis sebesar 845.000 orang. Negara Indonesia menempati urutan ke 3 penderita tuberkulosis setelah India di urutan ke-1 dan China pada urutan ke 2, akibat penyakit ini telah mencapai 93.000 jiwa meninggal. Hasil laporan terdapat 385.295 kasus TBC yang ditemukan dan diobati di Indonesia sepanjang 2021 dan jumlah tersebut

turun 2,04% dari tahun sebelumnya (Kemenkes, 2022).

Ciri-ciri *Mycobacterium tuberculosis* Bentuk batang, panjang 1-10 mikron, lebar 0,2-0,6 mikron. Di bawah mikroskop tampak seperti bakteri berbentuk batang berwarna merah (Gofur *et al*, 2022). Tahan suhu rendah, dapat bertahan lama pada suhu antara 4°C hingga minus 7°C. Sangat sensitif terhadap panas, sinar matahari dan sinar ultraviolet (Gofur *et al*, 2022). Kuman akan mati oleh paparan sinar ultraviolet dalam beberapa menit. Pada dahak pada suhu antara 30°C – 37°C akan mati dalam waktu kurang lebih 1 minggu tetapi dapat dorman (Gofur *et al*, 2022).

Penanggulangan penyakit TB secara nasional dengan Obat Anti Tuberculosis (OAT) yang diberikan kepada penderita secara gratis dan dijamin ketersediannya (Wulandari, 2018). Adapun waktu yang di gunakan untuk pengobatan TB dapat diberikan dalam dua tahap, yaitu tahap intensif 2 bulan pengobatan dan tahap lanjutan 4-6 bulan berikutnya (Wulandari, 2018). Hal tersebut sering mengakibatkan pasien kurang patuh dalam minum obat secara teratur. Pengobatan yang tidak teratur mengakibatkan kuman TB akan mulai berkembang biak lagi dan memberikan kekebalan ganda kuman TB terhadap OAT sehingga penderita harus mengulangi pengobatan intensif selama 2 bulan pertama sebaliknya, pasien TB yang melakukan pengobatan secara teratur dan patuh terhadap aturan pengobatan TB maka dapat sembuh secara total. Oleh karena itu, penting sekali bagi penderita untuk menyelesaikan program terapi dengan tuntas (Wulandari, 2018).

Pengobatan TB yang tidak tuntas selain karena faktor rendahnya keinginan untuk melakukan pengobatan ke fasilitas kesehatan (Wulandari, 2018). Hal ini dapat diakibatkan oleh sosio-ekonomi yang rendah, motivasi keluarga yang kurang dipengaruhi juga oleh rendahnya pengetahuan keluarga atau klien itu sendiri terhadap penyakit dan proses pengobatannya (Wulandari, 2018).

Kepatuhan berawal dari kata patuh yang bermakna kan taat, ingin mengikuti, disiplin (Silvia, 2016). Kepatuhan yaitu derajat perilaku penderita dalam meningkatkan sesuatu tindakan pengobatan misalnya dalam menyimpulkan tradisi hidup sehat serta ketentuan berobat. Pada pengobatan, seseorang dikatakan tidak patuh ketika orang yang bersangkutan mengabaikan kewajibannya berobat, kemudian akan mendatangkan hambatan kesembuhan (Silvia, 2016).

Kepatuhan minum obat mendapat pengawasan langsung dari PMO (Pengawas Menelan Obat) yang berasal dari petugas kesehatan, kader, dan keluarga (Wulandari, 2018). Hal tersebut dikarenakan banyaknya obat yang harus dikonsumsi dalam jangka waktu lama. Pengawasan langsung meminum obat dari orang terdekat bertujuan untuk mengurangi kelalaian pasien yang dapat berdampak pada kegagalan dalam pengobatan (Wulandari, 2018).

Faktor-faktor diantaranya yang dapat memengaruhi kepatuhan seseorang dalam pengobatan TB yaitu *predisposing*, faktor *enabling*, dan faktor *reinforcing*. Faktor *predisposing* terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, sikap, nilai-nilai dan keyakinan. Faktor *enabling* terdiri dari lingkungan fisik diantaranya sarana maupun prasarana yang meliputi keterampilan kesehatan, puskesmas, obat, alat,

dan perundang-undangan. Faktor *reinforcing* seperti petugas kesehatan seperti pengambil keputusan, motivasi keluarga dan PMO (Wulandari, 2018). Dalam penelitian ini, faktor yang paling menonjol ialah faktor reinforcing dikarenakan penelitian ini mengenai motivasi keluarga terhadap kepatuhan minum obat.

Pada pasien TB, tidak adanya upaya dari diri sendiri atau motivasi dari keluarga yang kurang memberikan dukungan untuk berobat secara tuntas akan memengaruhi pasien untuk mengkonsumsi obat (Oktowaty, 2018). Keluarga memiliki peran penting untuk selalu mendukung pasien TB dalam proses pengobatannya (Oktowaty, 2018). Dalam hal ini, untuk mewujudkan keberhasilan pengobatan diperlukan fungsi keluarga yang baik dalam proses pengobatan karena dukungan keluarga dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan (Saqib, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan TB paru bukan hanya memerlukan tindakan klinis, tetapi juga dukungan keluarga dan dukungan sosial yang baik (Oktowaty, 2018). Oleh karena itu keluarga mempunyai posisi yang strategis untuk dijadikan sebagai bagian dari unit pelayanan kesehatan (Oktowaty, 2018).

Motivasi adalah dorongan yang aktif, sehingga dapat membuat perubahan energi dari dalam diri manusia yang dapat mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan dan kebutuhannya (Candra dkk, 2017). Biasanya setiap dorongan dari dalam diri seseorang terjadi untuk mencapai suatu tujuan, namun ada dorongan yang terjadi tidak berkaitan langsung dengan tujuan yang akan dicapai melainkan telah direncanakan sebelumnya. Dorongan tersebut sering

terjadi karena seseorang sedang mengalami perubahan emosi (Candra dkk, 2017).

Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang (Herni, 2019). Hal ini termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia ke arah tekad tertentu (Herni, 2019). Motivasi keluarga khususnya pasangan merupakan salah satu faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang dapat memengaruhi perilaku pasien dalam berperilaku (Herni, 2019). Motivasi keluarga dalam upaya pengobatan penyakit TB, merupakan bentuk dukungan nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para anggota keluarga (Herni, 2019).

Jenis-Jenis motivasi terbagi menjadi 2 jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi *intinsik* merupakan motivasi yang datangnya dari dalam diri seseorang, hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan dan minat (Maslinda, 2018). Contoh penerapan nya ialah memiliki motivasi mengenai harapan kesembuhan pasien TB, keinginan pasien TB untuk sembuh, sedangkan motivasi *ekstrinsik* merupakan motivasi yang muncul karena pengaruh lingkungan luar, hal ini dipengaruhi oleh motivasi keluarga, lingkungan dan imbalan (Maslinda, 2018). Contoh penerapan nya ialah dari keluarga yang memberikan motivasi untuk meningkatkan keinginan pasien untuk sembuh (Maslinda, 2018).

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau

mencapai tujuan tertentu. Pendekatan yang dapat dilakukan untuk memberikan motivasi kepada seseorang ataupun anggota keluarga memiliki berbagai pendekatan diantaranya pendekatan *instink* ialah pola perilaku yang kita bawa sejak lahir yang secara biologis diturunkan, pemuasan kebutuhan dimana pendekatan ini bertujuan untuk melakukan pendekatan dengan hal hal menarik untuk seseorang, pendekatan *insentif* dimana bertujuan untuk mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu (kepatuhan), pendekatan *aurosai* ialah pendekatan untuk menurunkan rasa keemasan dan pendekatan kognitif ini menjelaskan, bahwa motivasi adalah merupakan produk dari pikiran, harapan dan tujuan seseorang (Herni, 2017).

Hasil penelitian menurut Sari (2020) menunjukkan bahwa memiliki hubungan mengenai motivasi dan dukungan keluarga dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat TB paru. Hasil penelitian menurut Indiyah (2018) bahwa menunjukkan motivasi memiliki hubungan dengan kepatuhan pasien TB dalam berobat.

Studi pendahuluan dilakukan di Kabupaten Subang dengan terdapat 40 puskesmas. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cikaum didapatkan pada tahun 2021, didapatkan jumlah pasien TB sebanyak 64 orang dan pada tahun 2022 jumlah penderita sebanyak 72, Hipertensi 63 dan diabetes 24. Pada pasien TB dengan jenis kelamin laki laki 58 dan perempuan 14 dari, hasil data tersebut tidak terdapat data kematian yang diakibatkan TB dalam 2 tahun terakhir, penderita TB didapatkan dari usia 18 tahun ke atas. Menurut penuturan petugas puskesmas, TB di wilayah Puskesmas Cikaum sendiri

diakibatkan oleh asap rokok dan pembakaran sampah yang sembarangan, pelaksanaan kepatuhan seringkali diabaikan dan pasien TB harus mengulangi pengobatan yang lebih lama.

Hasil wawancara kepada 10 pasien mengenai motivasi, dengan motivasi intrinsik 5 orang mengatakan setuju mengenai minum obat dapat mempercepat kesembuhan, pergi berobat dan minum obat secara teratur adalah kewajiban dan motivasi ekstrinsik 10 orang mengatakan bahwa setuju merasa malas minum obat karena keluarga saya tidak pernah memberikan semangat dan merasa senang jika keluarga saya ikut serta menemani saya berobat ke puskesmas. Hasil wawancara kepada 10 pasien mengenai kepatuhan minum obat, didapatkan 6 pasien tidak patuh, dikarenakan lupa, ceroboh, minum obat ketika sakit, terasa aneh setelah minum obat dan badan seringkali merasa lelah setelah minum obat.

Pengambilan pada pasien TB dikarenakan penyebaran yang tergolong penyakit menular, penatalaksanaan pengobatan pada pasien TB seringkali gagal dikarenakan efek samping yang dirasakan setelah mengkonsumsi obat, sehingga hal ini yang mengakibatkan pasien TB seringkali tidak patuh, penatalaksanaan pengobatan ini tidak lepas dari peranan keluarga dalam memberikan motivasi secara nyata kepada pasien TB, sehingga permasalahan kepatuhan berobat pada pasien TB dapat di minimalkan dengan motivasi keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Motivasi Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Puskesmas Cikaum”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian apakah terdapat “Hubungan Antara Motivasi Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Puskesmas Cikaum?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Antara Motivasi Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Puskesmas Cikaum.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Motivasi Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Puskesmas Cikaum.
2. Mengidentifikasi Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Puskesmas Cikaum.
3. Menganalisis Hubungan Antara Motivasi Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Puskesmas Cikaum.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan keterbaruan mengenai pengetahuan tentang motivasi dengan kepatuhan berobat pada pasien tuberkulosis.

1.4.2. Praktis

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian hendaknya dijadikan dasar untuk memberikan dokumen penilaian bagi puskesmas mengenai motivasi dengan kepatuhan berobat pada pasien Tuberkulosis.

2. Bagi Perawat

Dalam penelitian ini, perawat bisa mendapatkan data motivasi dan kepatuhan pasien TB. Sehingga dapat dilakukan promosi kesehatan kepada klien sebagai upaya perawat dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien TB

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian hendaknya dapat dijadikan menambah ilmu bagi tenaga kesehatan mengenai motivasi dengan kepatuhan berobat pada pasien Tuberkulosis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna dan peneliti lain dapat mengkaji mengenai permasalahan yang berhubungan dengan kepatuhan pasien TB

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini masuk kedalam ruang lingkup Keperawatan Medikal Bedah penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita tuberkulosis

sebanyak 72 pasien di Puskesmas Cikaum Kabupaten Subang dengan menggunakan teknik *Total Sampling* didapatkan sampel sebanyak 71 responden. Penelitian ini dilaksanakan di di Puskesmas Cikaum Kabupaten Subang dengan waktu dari bulan Mei hingga bulan Agustus 2022.